

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam pengembangan keuangan syariah. Salah satu jenis usaha keuangan syariah yang saat ini sudah mulai berkembang dengan pesat yaitu adalah dengan adanya bank yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah. Institusi perbankan syariah ini mulai merata dan menampakkan jati dirinya ditengah banyaknya bank konvensional semenjak disyahkan Undang-undang (UU) Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Undang – undang tersebut tentu saja semakin memperkuat keberadaan bank syariah di Indonesia. Pengertian Perbankan syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dimulai dengan didirikannya Bank Muamalat tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Setahun setelahnya pemerintah mengeluarkan undang-undang perbankan no 7 tahun 1992 yang memperkenalkan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha bank umum dan bank perkreditan rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Ketentuan ini menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*Dual Banking System*) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan konvensional dan syariah yang secara sinergi dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Berdasarkan situs economy.okezone.com Koran Sindo edisi 26 Maret 2018, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan pertumbuhan industri keuangan syariah pada

tahun 2017 mencapai 27%, bahkan pertumbuhannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia semakin diterima oleh masyarakat, meskipun secara *market share* masih jauh dibawah bank konvensional.

Salah satu bank yang dibangun berdasarkan prinsip syariah adalah PT Bank Jabar Banten Syariah (Bank BJB Syariah). Didirikan pada tahun 2000 yang diawali dengan Unit Usaha Syariah pada PT Bank Jabar Banten (Bank BJB) sebagai induknya. Kemudian pada tahun 2010 Bank BJB Syariah resmi menjadi Bank Umum Syariah (BUS) setelah melalui proses *spin off* dari Bank BJB. Sebagai bank yang melaksanakan prinsip syariah, Bank BJB Syariah harus tunduk dan patuh terhadap aturan dalam kegiatan operasionalnya. Selain peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bank syariah juga harus berpedoman pada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang berfungsi untuk mengawasi kegiatan operasional bank syariah agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Seperti halnya perbankan pada umumnya, Bank BJB Syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghubungkan antar pihak yang kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit of fund*), dalam bentuk produk dan jasa yang disediakan oleh bank. Dari segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh bank tersebut, sebagai suatu badan usaha tentunya bertujuan untuk memperoleh profit atau laba untuk menjaga kelangsungan usaha bank itu sendiri. Sumber pendapatan utama bank adalah bersumber dari pembiayaan atau kredit yang diberikan, karena hal tersebut merupakan salah satu kegiatan utama perbankan.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Tingkat *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, diantaranya yaitu faktor internal bank. Faktor internal bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan lebih mudah jika menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan termasuk perbankan.

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank, karena bank akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil atau margin atas pembiayaan tersebut. Oleh karena itu rasio FDR ini diduga berpengaruh terhadap ROA bank.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan prosentase banyaknya pembiayaan bermasalah dalam suatu bank, semakin tinggi rasio NPF maka semakin kecil pula pendapatan atau profitabilitas bank, karena bank akan kehilangan potensi keuntungan yang seharusnya diperoleh akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, makin banyak rasio bermasalah bank harus mencadangkan biaya dari setiap pembiayaan bermasalah yang muncul. Oleh karena itu, rasio NPF ini diduga berpengaruh terhadap ROA bank.

OER (*Operasional Efficiency Ratio*) atau yang lebih dikenal dengan rasio BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya biaya operasional yang ditanggung oleh bank. Semakin besar rasio BOPO maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan bank yang akhirnya mengurangi pendapatan bank. Oleh karena itu, rasio BOPO diduga berpengaruh terhadap ROA bank.

Berdasarkan rasio keuangan Bank BJB Syariah selama delapan tahun yaitu dari tahun 2010-2017, terdapat permasalahan dimana trend ROA memiliki kecenderungan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Rasio ROA, FDR, NPF dan BOPO Bank BJB Syariah periode
Tahun 2010 – 2017**

Rasio Keuangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ROA	0,72%	1,23%	-0,59%	0,91%	0,72%	0,25%	-8,09%	-5,69%
FDR	121,31%	79,61%	87,99%	97,40%	84,02%	104,75%	98,73%	91,03%
NPF	1,80%	1,36%	4,46%	1,86%	5,84%	6,93%	17,91%	22,04%
BOPO	90,33%	84,07%	110,34%	85,76%	91,01%	98,78%	122,77%	134,63%

Sumber : www.bjbsyariah.co.id

Pada tahun 2010 ROA Bank BJB Syariah sebesar 0,72%, sempat tumbuh pada tahun 2011 menjadi sebesar 1,23% padahal jumlah pembiayaan yang disalurkan berkurang. Hal tersebut terlihat dari rasio FDR yang menurun dari 121,31% menjadi 79,61%. Namun pada tahun 2012, ROA BJB Syariah mengalami penurunan hingga negatif dari 1,23% menjadi -0,59%. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2012 Bank BJB syariah mengalami kerugian sebesar Rp. 18,180 Milyar sehingga menyebabkan ROAnya negatif. Padahal pada tahun 2012 tersebut rasio FDR meningkat menjadi 87,99% yang berarti jumlah pembiayaan yang disalurkan lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun jumlah pembiayaan yang disalurkan tersebut tidak diiringi dengan kualitas pembiayaan yang baik. Hal itu terlihat dari meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dari 1,36% menjadi sebesar 4,46%. Akibat meningkatnya rasio NPF, bank harus mencadangkan biaya PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sehingga menyebabkan naiknya biaya operasional. Hal itu terlihat dari meningkatnya rasio BOPO pada tahun 2012 sebesar 110,41% dari yang sebelumnya sebesar 84,70%. Selain dari biaya PPAP, kenaikan biaya operasional lainnya seperti biaya dana simpanan pihak ketiga yang meningkat juga diduga menjadi penyebab meningkatnya biaya operasional.

Pada tahun 2013, rasio ROA Bank BJB Syariah sedikit meningkat, dari yang semula negatif 0,59% menjadi 0.91%. Perbaikan rasio ROA tersebut seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga FDR naik dari 87,99% menjadi 97,40%. Selain itu, adanya penurunan rasio pembiayaan bermasalah dari 4,46% menjadi 1,88% dan penurunan rasio BOPO dari 110,41% menjadi 85,76% menjadi penyebab membaiknya rasio ROA Bank BJB Syariah.

Laba yang diperoleh Bank BJB Syariah pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 40,571 Milyar.

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, rasio ROA Bank BJB Syariah terus menerus mengalami penurunan hingga negatif. Rasio ROA selama tahun 2014-2016 berturut-turut sebesar 0,72%, 0,25%, dan -8,09%. Penurunan tersebut berbanding terbalik dengan semakin meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah dan meningkatnya rasio BOPO. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) tahun 2014-2016 berturut-turut sebesar 5,84%, 6,93%, dan 17,91%. Rasio BOPO tahun 2014 – 2016 berturut-turut sebesar 91,01%, 98,78%, dan 122,77%. Padahal pada tahun 2014-2016 tersebut rasio FDR atau rasio besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami perkembangan fluktuatif. Nilai rasio FDR selama tahun 2014-2016 berturut-turut sebesar 84,02%, 104,75% dan 98,73%. Pada tahun 2017, ROA Bank BJB Syariah sedikit membaik dari -8,09% pada tahun 2016 menjadi -5,69% pada tahun 2017, namun masih negatif karena masih mengalami kerugian sebesar Rp.422 milyar, padahal rasio BOPO pada tahun tersebut mengalami peningkatan dari 122,77 menjadi 134,63%.

Adanya permasalahan di BJB Syariah berupa kecenderungan penurunan rasio ROA selama tahun 2010 hingga tahun 2017, membuat penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap profitabilitas bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada PT Bank Jabar Banten Syariah Periode Tahun 2010 – 2017”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terjadi kecenderungan penurunan ROA selama tahun 2010-2017 di Bank BJB Syariah, maka rumusan permasalahan yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Asset*?

3. Apakah Beban Operasional per Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*?
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional BOPO terhadap *Return On Asset*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dibuatnya penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, sehingga dapat terus meningkatkan kinerjanya.
2. Bagi Nasabah dan Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ketika memilih perbankan dan produk yang dimilikinya. Sehingga nasabah dan investor dapat memiliki gambaran tentang kondisi perbankan yang dapat menguntungkan mereka.
3. Bagi Pembaca Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai perbankan syariah khususnya mengenai profitabilitas bank syariah.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Jabar Banten Syariah
2. Dalam penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2012 sampai 2016.
3. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional BOPO
4. Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi dari laporan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi literatur yang mendasari topik penelitian pada umumnya, dan model konseptual penelitian pada umumnya

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi profil organisasi/perusahaan (bila ada), hasil analisis data, pembahasan (diskusi) hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan implikasi manajerial.

